

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transfusi darah merupakan upaya kesehatan yang terdiri dari kegiatan yang terdiri dari pengerahan dan pelestarian donor, pengamanan, pengolahan darah dan tindakan medis memberikan darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan dan pemulihan kesehatan. Untuk dapat memberikan darah yang aman bagi pasien darah harus melalui pemeriksaan Uji Saring darah untuk mengetahui apakah darah tersebut terinfeksi penyakit menular atau tidak (Analisis, Politeknik, & Tanjungkarang, 2014).

Transfusi darah merupakan prosedur yang dapat menyelamatkan nyawa seseorang khususnya pada saat kondisi gawat darurat. Transfusi darah harus dilakukan dengan aman serta dapat memulihkan kondisi pasien yang menerima, meskipun pada setiap kantong darah yang diberikan memiliki risiko yang dapat memberikan efek samping atau reaksi transfusi. Risiko ini dapat bersifat ringan dan berat hingga mengancam jiwa (Nasution, 2017). Efek samping yang dapat terjadi terdiri dari reaksi cepat atau akut yaitu reaksi yang terjadi selama transfusi atau 24 jam setelah transfusi. Reaksi lambat yaitu reaksi yang timbul setelah 24 jam setelah dilakukan transfusi, dan salah satunya adalah dapat menularkan penyakit infeksi (Dr Hartiyo Buyung, 2016).

Salah satu yang dapat ditularkan lewat transfusi adalah penyakit Hepatitis C yang merupakan salah satu penyebab utama penyakit hati kronis di seluruh dunia. Dampak jangka panjang dari infeksi ini sangat beragam yaitu dimulai dari perubahan histologis minimal hingga fibrosis luas dan sirosis dengan atau tanpa karsinoma (Yulianti & Rachmawati, 2016). Virus Hepatitis C ini merupakan salah satu virus yang dapat menyebabkan dampak yang paling besar diantara virus penyebab hepatitis yang lainnya. Orang yang terinfeksi hepatitis C kebanyakan tidak menunjukkan gejala apapun sehingga orang tidak tahu bahwa mereka sedang terinfeksi virus

hepatitis C hingga terjadi kerusakan yang fatal pada organ hati mereka sehingga virus ini dikatakan sebagai *silent killer*. Hingga saat ini vaksin untuk infeksi hepatitis C masih belum ada untuk mencegah penyebaran infeksi ini (Alhawaris, 2019).

Penderita Hepatitis C di dunia ada sebanyak 170 juta orang dan sebanyak 1,5 juta penduduk meninggal di setiap tahunnya karena virus ini (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan data kementerian kesehatan RI 2017, di Indonesia terdapat sekitar 1,01% (2.5 juta) penduduk yang mengidap penyakit Hepatitis C. Berdasarkan hasil Surveilans Hepatitis C oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan pada tahun 2010-2011 yang dilaksanakan di 21 Provinsi, 53 rumah sakit, 49 laboratorium dan 26 Unit Transfusi Darah (UTD) PMI, dengan jumlah 1.825.823 sampel, kasus positif 29.480 orang, jumlah kasus terbanyak didapatkan pada golongan umur 20–40 tahun sebanyak 58,5% sedangkan proporsi menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa pada kelompok laki-laki 83% dan 17% pada perempuan (Jatikusuma, 2016).

Guna mengurangi adanya risiko terjadinya infeksi hepatitis C, pada darah donor harus dilakukan uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) untuk dapat menghindari penularan infeksi dari darah donor ke pasien (Peraturan kesehatan Republik Indonesia nomor 91 tahun 2015 tentang standar pelayanan transfusi darah). Deteksi IMLTD dilakukan terhadap antigen dan atau antibodi, pada seseorang yang telah terinfeksi Hepatitis C, antibodi Hepatitis C dapat terdeteksi kurang lebih 5-6 minggu setelah terinfeksi. Antibodi Hepatitis C akan bertahan cukup lama di dalam tubuh, oleh karena itu keberadaan antibodi hepatitis menunjukkan adanya infeksi yang sudah lama atau yang baru. Sebelum terbentuknya antibodi, untuk mengetahui adanya infeksi Hepatitis C dapat dilakukan dengan mendeteksi keberadaan antigen Hepatitis C di dalam darah (Rini, Setiawaty, Soedarmono, & Ibrahim, 2016).

Berdasarkan hasil pemeriksaan uji saring pada tahun 2018 di UTD PMI kabupaten Bantul sebanyak 8.771 darah pendonor terdapat 23 kantong darah yang

hasilnya reaktif terhadap Hepatitis C. Meski terbilang sedikit tetapi perlu diketahui bahwa hepatitis C ini merupakan penyakit yang tingkat kegawatannya tinggi, sehingga sebelum diberikan kepada pasien harus diuji saring terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran hasil uji saring hepatitis C pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil uji saring Hepatitis C pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui gambaran hasil dari uji saring Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui karakteristik darah berupa golongan darah yang reaktif Hepatitis C
 - b. Untuk mengetahui karakteristik pendonor berupa usia dan jenis kelamin pendonor yang reaktif Hepatitis C

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
Dapat menambah sumber ilmu pengetahuan agar berguna untuk pengembangan ilmu pemeriksaan infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD)
2. Manfaat Praktik
 - a. Manfaat bagi peneliti
Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang uji saring Hepatitis C.

b. Manfaat bagi peneliti lain

Agar dapat berguna bagi peneliti lain sebagai masukan atau referensi mengenai uji saring Hepatitis C.

c. Manfaat bagi UTD PMI Kabupaten Bantul

Agar dapat digunakan sebagai sumber data tentang gambaran uji saring darah dan sebagai sumber data surveilans Hepatitis C pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putu Mita Wulandari dan Ni Kadek Mulyantari	Gambaran Hasil Skrinning Hepatitis B dan Hepatitis C pada darah donor di Unit Donor Darah PMI Provinsi Bali. Tahun penelitian: 2016	Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Januari sampai Juni 2014 didapatkan hasil Reaktif Hepatitis C sebanyak 78 orang (0,4%) yang terdiri dari 69 donor laki-laki (0.4%), 9 donor perempuan (0.5%) dan Reaktif Hepatitis B sebanyak 333 (1,9%) orang yang terdiri dari 296 donor laki-laki (1.9%), 37 donor perempuan (1.9%)	Meneliti uji saring terhadap Hepatitis C	Tidak meneliti hasil uji saring Hepatitis B
2	Nurminha	Prevalensi Hasil Uji Saring HbsAg dan HCV pada darah donor di Unit Donor Darah RSUD Pringsewu Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2014. Tahun penelitian: 2016	HbsAg reaktif pada tahun 2012 didapatkan presentase 1,00%, di tahun 2013 didapatkan presentase 1,08%, di tahun 2014 didapatkan presentase 1,05%. Dan untuk hasil rekatif HCV didapatkan 0,19% pada tahun 2012, 0,20% pada tahun 2013, dan 1,10 pada tahun 2014.	Meneliti hasil uji saring Hepatitis C	Tidak meliti hasil Hepatitis B dan penelitian hanya di lakukan disatu tahun saja.